

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Mengangkat tema-tema di negara kawasan Amerika Latin selalu menarik perhatian, baik di bidang ekonomi, budaya, teknologi, maupun politiknya. Salah satu negara yang berada di kawasan Amerika Latin yaitu Meksiko.

Penulis menyusun skripsi dengan judul “Kemenangan Felipe Calderon dalam pemilu Tahun 2006 di Meksiko” dikarenakan penulis tertarik terhadap fenomena yang terjadi di Meksiko.

Selama 71 tahun negara Meksiko dipimpin oleh Partido Revolucionario Institucional (PRI). Kemudian pada tahun 2000 Vincente Fox, kandidat Partido Accion National (PAN) terpilih sebagai presiden. Kemenangannya telah mengakhiri dominasi PRI sebagai partai pemerintah.

Pada tahun 2006 ini, Meksiko kembali melaksanakan pesta demokrasi. Pemilu kali ini digambarkan sebagai pertarungan antara kelompok ”kiri” dan ”kanan”. Dari sayap kiri yaitu Andrez Manuel Lopez Obrador yang merupakan kandidat dari PRD (Partido de la Revolusion Democratica). Dan dari sayap kanan yaitu Felipe Calderon, seorang yang konservatif yang merupakan kandidat dari PAN (Partido Accion Nacional).

Pada masa-masa awal kampanye, kandidat yang banyak diunggulkan adalah Obrador. Akan tetapi dari hasil pemilu tanggal 2 Juli 2006, Calderon

dinyatakan menang tipis dari rivalnya tersebut. Tentu saja hal tersebut menarik bagi penulis untuk mengkajinya lebih lanjut.

Selain itu, penulis melihat kurangnya kajian mengenai pemilu di kawasan Amerika Latin khususnya negara Meksiko, sehingga diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat memberikan sedikit gambaran mengenai pemilu di Meksiko.

B. Tujuan Penelitian

Dengan kajian ini, penulis berharap dapat mewujudkan beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran secara umum mengenai proses pemilu yang berlangsung di Meksiko.
2. Menjelaskan faktor-faktor kemenangan Felipe Calderon dalam pemilu tahun 2006 di Meksiko.
3. Sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Politik dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Meksiko merupakan salah satu negara di kawasan Amerika Latin yang mengalami masa kediktatoran 71 tahun oleh Partido Revolucionario Institucional (PRI), partai yang membangun suatu sistem yang mirip negara demokrasi tapi bekerja sebagai rezim yang otoriter.¹

¹ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/09/0028.html>

PRI adalah sebuah partai politik yang secara lihai mengkooptasi dan memanipulasi semua kelompok kepentingan: serikat pekerja, petani, raksasa bisnis, pemulung, pedagang kaki lima, dan cendekiawan. Kebebasan berpendapat serta pers dibatasi, dan pemilihan umum dikendalikan dengan kombinasi kerja mesin politik, korupsi, dan penipuan. Massa pemilih di banyak tempat membawa beberapa kartu suara tiap orangnya sehingga mereka dapat melakukan pilihan dengan jumlah berlipat ganda dari yang sebenarnya. Kelompok loyalis pun diangkut dengan bus-bus dari suatu tempat ke tempat lain untuk memilih berulang kali.²

Angin demokrasi mulai terasa di Meksiko, ketika Vincente Fox, kandidat yang disodorkan Partido Accion Nacional (PAN) terpilih sebagai presiden pada tahun 2000, mengalahkan Francisco Labastida, calon dari PRI. Keberhasilannya Fox banyak diartikan sebagai kemenangan demokrasi karena Fox terpilih sebagai presiden dalam satu pemilu yang dianggap terbersih dan paling bebas dalam sejarah Meksiko. Namun Fox dinilai sangat gagal oleh rakyat Meksiko karena sangat neoliberal.

Kemudian pada tahun 2006 Meksiko kembali mengadakan pesta demokrasi. Hanya saja terdapat perbedaan mencolok dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu peran kecil PRI yang sudah memerintah Meksiko selama 71 tahun dan enam tahun silam kalah pemilu. Sebelumnya selalu tampak bahwa partai yang sudah sangat tua ini seperti terpaku pada kekuasaan. Meksiko juga sering disebut sebagai diktator sempurna, karena PRI selalu menang pemilu,

² Ibid.

walaupun itu harus melalui intimidasi, penyuapan, dan kalau perlu juga kecurangan. Tetapi itu semua sekarang sudah berakhir.

Dan untuk pertama kalinya dalam sejarah Meksiko, PRI tidak mempunyai kesempatan untuk menang dalam pemilihan presiden Meksiko 2006.

Pemilu tahun 2006 ini diikuti oleh lima partai, tetapi kemudian hanya menyisakan dua kandidat utama. Tiga kandidat lainnya tersingkir pada masa awal kampanyenya. Mereka adalah Roberto Madrazo dari PRI, yang masih menjadi partai politik terbesar, mengikuti secara ketat perolehan suara dua kandidat utama. Kandidat lain adalah Patricia Mercado, dari Social Democratic and Peasant Alternative Party, serta Roberto Campa dari kubu New Alliance Party.

Dua kandidat yang tersisa yaitu Andres Manuel Lopez Obrador, presiden PRD yang bersaing ketat dengan Felipe Calderon, presiden PAN, orang yang dianggap mewakili kelompok kaum kaya Meksiko. Pemilu kali ini digambarkan sebagai pertarungan antara "kiri" dan "kanan".

Pada awal-awal kampanye pemilu Meksiko 2006, hampir semua media menggunggulkan Manuel Lopez Obrador yang akan terpilih sebagai presiden Meksiko yang baru menggantikan Vincente Fox. Ia mendapatkan banyak dukungan karena berhasil merebut hati kaum tertindas.

Akan tetapi, dalam pemilu yang dilaksanakan tepat hari Minggu tanggal 2 Juli 2006, memberikan hasil di luar dugaan. Calderon unggul dengan margin tipis

atas Obrador dengan perolehan suara 25,89 persen atau 15.000.000

Calderon mengalahkan Andres Manuel Lopez Obrador dari PRD yang meraih 35,31 persen atau 14.756.350 suara.³

Tentu sangat menarik untuk mengkaji bagaimana Felipe Calderon menang dari rivalnya Lopez Obrador.

D. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka terumuskan sebuah pokok permasalahan, yaitu “Mengapa Felipe Calderon menang dalam pemilu tahun 2006 di Meksiko?”

E. Kerangka Pemikiran

Untuk pokok permasalahan yang dikemukakan, penulis menggunakan konsep strategi kampanye, teori *voting behaviour*, dan konsep *sphere of influence*.

1. Konsep Strategi Kampanye

Dalam mencapai suatu tujuan, pada bidang apapun selalu ada yang menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu tindakan. Hal ini berkaitan dengan perencanaan sebelum dilakukan aksi. Sama halnya ketika kita hendak melakukan sesuatu agar tujuan menjadi lebih mudah tercapai, kita perlu memikirkan langkah-langkah yang akan kita ambil demi mengurangi resiko kegagalan sesedikit mungkin. Inilah yang kemudian dikenal sebagai strategi. Strategi dikenal pertama kali ketika orang mulai dapat berpikir apakah yang perlu dilakukan ketika melakukan perang

³ http://www.mail-archive.com/indo_marshall@yahoo.com/msg01300/ Berita dari

sehingga kemenangan akan jatuh padanya. Ibarat perang, dalam ilmu politik strategi tidak lagi hanya digunakan dalam medan pertempuran, akan tetapi digunakan dalam segala aspek. Dalam suatu pertempuran yang tidak menggunakan kontak senjata, pemilu dikenal sebagai ajang bertempur dengan cara kampanye.

Kampanye adalah sarana yang digunakan para calon untuk menggalang dukungan dari para pemilih.⁴ Kampanye menurut B.N Marbun adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing untuk memperebutkan kedudukan di parlemen atau di badan lain untuk mendapatkan dukungan massa pemilih dalam pemilihan umum.⁵

Dalam pemilihan presiden Meksiko, Calderon pun menggunakan kampanye sebagai sarana untuk menarik simpati rakyat, sehingga memungkinkannya memperoleh suara mayoritas yang bisa mengantarkannya menjadi presiden Meksiko menggantikan presiden sebelumnya.

Dalam hal ini strategi kampanye digunakan untuk memperebutkan kursi parlemen melalui pemilu yang diselenggarakan sebagai ajang kompetisi antar partai dan calon pemimpin dalam memenangi hati rakyat. Dalam menyusun strategi, ada beberapa hal yang perlu dijadikan pertimbangan. Oleh Arleigh Burk dirumuskan sebagai berikut:⁶

“Strategy involves the use and close integration of economic, political, cultural social moral, spiritual and psychological power.

⁴ Cipto, Bambang, *Diktat Politik dan Pemerintahan Amerika Serikat*, FISIPOL UMY, 1999, hal. 22

⁵ Marbun, B.N, *Kamus Politik*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2002. Hal 225.

⁶ Arleigh Burk, "Strategy" dalam *Management of Public Affairs*, 1960.

Strategy can be formed if only after objectives to be accomplished have been determined.”

Dari pengertian tersebut, pada intinya strategi melibatkan penggunaan berbagai aspek baik ekonomi, politik, budaya, social, moral, spiritual sampai kekuatan psikolog. Strategi terbentuk hanya jika tujuan-tujuan yang ingin dicapai telah dirumuskan terlebih dahulu.

Oleh karena itu, supaya menang dalam pemilu, partai ataupun kandidat calon presiden memiliki derajat tinggi dalam hal kependuan (*cohesion*) atau konsentrasi (*concentration*) organisasinya. Kependuan menentukan daya saing, yaitu mempergunakan sumberdaya dan memanfaatkan lokasi pertarungan (*encounter*) seperti parlemen nasional, pemilu, media massa, dan massa pemilih serta kemampuan memasukkan tujuan-tujuan dan strategi-strategi. Menurut Robert A. Dahl seperti dikutip Miriam Budiarjo, strategi-strategi akan dipusatkan pada persaingan ketat dengan jalan memperoleh suara yang cukup dalam pemilu untuk memungkinkan mayoritas kursi di parlemen dan kemudian membentuk pemerintahan baru.⁷

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh kandidat serta tim kampanye dalam menyusun sebuah strategi kampanye yaitu:⁸

a. Jabatan yang akan diperebutkan.

Pembahasan tentang jabatan apa yang akan direbut merupakan persoalan yang sangat penting untuk menentukan ruang lingkup, strategi dan teknik kampanye yang akan dipergunakan. Untuk kampanye presiden, segala sesuatunya

⁷ Budiarjo, Miriam, "Partisipasi dan Parpol", Gramedia, Jakarta, hal. 168

⁸ Cipto, Bambang, *op.cit.* hal 68-70

harus lebih luas, lebih masak dan melibatkan lebih banyak personil dengan biaya yang dengan sendirinya akan jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya kampanye untuk merebut kedudukan sebagai pencalonan gubernur, misalnya.

b. Kedudukan kandidat saat mencalonkan diri.

Kandidat yang mencalonkan diri, apakah sedang menjabat atau tidak. Kedudukan kandidat saat mencalonkan diri juga sangat menentukan penyusunan strategi kampanye. Misalnya calon yang sedang menjabat (*incumbent*) sudah tentu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh calon yang sedang tidak menjabat. Kandidat yang sedang menjabat dapat memanfaatkan kegiatan sehari-harinya untuk melakukan kegiatan semacam kampanye secara terselubung atau tidak langsung (*soft campaign*). Bagi oposisi tidak mungkin melakukan hal yang sama. Oposisi memerlukan penyusunan strategi yang lebih khusus, karena harus membangun citra diri yang berbeda dengan calon yang sedang menjabat pada saat itu.

Masa kampanye dalam setiap perebutan jabatan publik ialah merupakan masa penjualan citra diri para kandidat. Kandidat yang lebih dulu menjabat cenderung lebih populer dari pada penantanginya (*challenger*). Dari pengenalan nama, hubungan dengan media sampai kepada track record yang telah terbina selama menjabat, menyebabkan *incumbent* cenderung lebih populer dan lebih disukai oleh para pemilih.

c. Asal partai yang diwakili oleh kandidat.

Kandidat dari partai mayoritas cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk memenangkan pemilihan umum dibandingkan dengan kandidat dari partai minoritas.

mayoritas. Calon dari partai minoritas berhadapan dengan kesulitan dukungan yang terbatas karena partainya kecil dan tidak sepopuler partai mayoritas. Dengan sendirinya calon dari partai minoritas harus mampu mengumpulkan dukungan yang melebihi partai mayoritas. Inilah sebabnya calon dari partai minoritas harus lebih canggih dan harus lebih memiliki nilai jual dibandingkan calon dari partai mayoritas.

d. Pendapat pemilih terhadap figur kandidat.

Persepsi pemilih atau masyarakat umum terhadap calon sangat menentukan seberapa besar calon dapat merebut kemenangan. Penilaian publik terhadap calon menentukan apakah calon akan dapat mencalonkan ataukah cukup berhenti di tengah jalan saja. Tidak jarang calon-calon yang kalah populer tidak berani melanjutkan persaingan dalam percalonan. Bahkan calon-calon yang diketahui terlibat dalam sebuah skandal akan kesulitan membangun citra diri yang baik di tengah masyarakat.

e. Slogan

Kata-kata atau kalimat sakti calon diperlukan untuk membangun hubungan emosional antara pemilih dengan seorang kandidat atau calon presiden. Kata-kata yang dipilih secara tepat akan mampu menjadi pengikat yang sangat diperlukan untuk menjaring sebanyak mungkin dukungan. Kata-kata sakti ini pada umumnya merupakan hasil mendalam tentang keadaan yang sedang berkembang

di tengah masyarakat. Slogan yang baik adalah yang dapat menggugah perasaan

Sebuah strategi kampanye pada intinya harus mengandung kelima unsur seperti yang telah dijelaskan di atas.

Terkait dengan strategi memenangkan pemilihan presiden, untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan, partai juga harus difungsikan seoptimal mungkin untuk merekrut minat massa (pemilih). Hal ini sangat penting bagi partai politik sebagai jalan menguasai kongres dan membentuk kabinet pemerintahan.

2. Teori *Voting Behaviour*.⁹

Studi tentang pemilihan di negara-negara berkembang telah dilakukan melalui dua paradigma yang saling bersaing, yaitu model sosiologis dan pendekatan psikologis.

Pendekatan sosiologis memandang masyarakat melalui hierarkis status, karena masyarakat adalah sebuah kesatuan status. Para pakar di bidang ini yakin bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang tersusun, sehingga penelitian terhadap tingkat dan pekerjaan individu sangat diperlukan dalam memahami sikap pemilihan.

Salah satu studi yang memimpin berdasarkan pendekatan ini adalah karya Lazarsfel dan rekannya. Lazarsfel tertarik dengan analisa pengaruh media massa terhadap pilihan politik. Pertanyaan pokok yang ia dan rekannya ajukan adalah : "Apa efek status sosial terhadap pemilihan? Bagaimana orang dipengaruhi oleh konvensi partai dan nominasinya? Peran apa yang dimainkan oleh propaganda?

⁹ Gaffar Affan, *Javanese Voters*, UGM Press, 1992, hal. 40.

Darimana dan bagaimana isu datang? Dengan kata lain, bagaimana perkembangan pemilih? Mengapa orang memilih?" Studi ini menciptakan "index pembagian politik" berdasarkan jawaban responden yang berhubungan dengan latar belakang sosio-ekonomi mereka. Lazarsfeld benar-benar seorang determinis sosial, khususnya ketika ia menyatakan bahwa "seseorang berfikir secara politik, sebagaimana halnya ia berfikir secara sosial. Karakter sosial menentukan pilihan politik."¹⁰

Seymour Martin Lipset adalah sarjana lainnya yang memberikan perhatian besar terhadap karakter sosial yang menjelaskan sikap pemilihan. Ia mengemukakan konsep status lebih jauh dan menerapkannya sebagai prinsip pelaksanaan untuk meneliti hubungan antara jumlah pemilih dan pilihan parpol. Bagi Lipset, sebuah pemilu adalah "ekspresi pertarungan kelas", karena parpol berdasarkan pada kelas bawah, menengah dan atas.¹¹

Karya sarjana di atas diikuti oleh Bo Sarvlik yang menguji hubungan antara faktor sosio-ekonomi dan pembagian partai dari kasus pemilihan di Swedia. "Strategi analisis mengenai penggunaan karakteristik sosio-ekonomi (seperti: pekerjaan, perubahan jabatan dan pendidikan formal) sebagai faktor penjelas pilihan individu terhadap partai sangat penting".¹²

Sebuah analisis yang lebih kompleks tentang sikap pemilihan Eropa dikemukakan oleh Juan Linz dalam sebuah analisa yang komprehensif hubungan

¹⁰ Lazarsfeld, Paul F., Benard R. Berelson, and Hazel Gaudet. *The People's Choice* (New York :
Duel, Sloan, Pierce, 1944). hal 27

¹¹ Lipset, Seymour Martin. *Agrarian Radicalism*. (Barkeley : University of California Press.
Revised and Expanded Edition, 1950). hal 230

¹² Sarvlik, Bo. *Socioeconomic Determinants of Voting Behaviour in The Swedish Electorate*.
Comparative Political Studies. Vol. 2. No. 1 (April, 1969)

antara stratifikasi sosial berdasarkan pada kepemilikan tanah dan sikap politik di antara para petani di Eropa. Linz mengemukakan bahwa “Kekuatan struktur ekonomi tradisional dalam masyarakat pedesaan menggambarkan keberagaman mereka dan untuk kepentingan sekarang dan di masa lalu dalam menjelaskan sikap politik saat ini di antara para petani”.¹³

Pendekatan sosiologis mengasumsikan bahwa “karakteristik-karakteristik sosial yang lebih luas tetap merupakan dasar yang menentukan dari pilihan politik.”¹⁴ Jadi pendekatan sosiologis ini mengemukakan bahwa perilaku seseorang dalam memilih kandidat/calon presiden atau dalam pemilihan-pemilihan lainnya dipengaruhi oleh kehidupan sosialnya, seperti : pekerjaan, agama, status ekonomi, bahkan ideologi.

Paradigma kedua dalam menjelaskan sikap pemilihan adalah pendekatan psikologis, yang dikembangkan sebagai tanggapan kurangnya jurusan sosiologi dalam memberikan gambaran tentang sikap pemilihan khususnya di Amerika Serikat. Kelemahan kerangka analitis sosiologis terutama dalam metodologinya. Masalah pengukuran kelas, misalnya menjadi salah satu sasaran kritik dan yang lainnya adalah masalah equivalensi fungsional.

Masalah psikologis adalah sebuah fenomena orang Amerika yang dikembangkan di AS melalui karya ahli politik di Pusat Riset Survey, Universitas Michigan. Pakar politik di Eropa Barat berusaha menerapkan metode ini melalui perspektif kerjasama. Salah satu contoh dan model analisa ini adalah karya Angus

¹³ Linz, Juan J. *Patterns of Land Tenure, Division of Labor, and Voting Behaviour in Europe*. Comparative Politics. Vol.8. 1976

¹⁴ Kovenock, D. et. al., *Explaining The Vote : Presidential Choice In The Nation and States*, Institute for Social Research, University of Michigan, 1970

Campbell dan temannya dalam *The American Voters* (1960). Mereka meneliti sikap pemilihan Amerika dalam pemilihan presiden.

The American Voters banyak meniru konsep sikap sebagaimana yang diterapkan dalam psikologi sosial. Menurut Campbell, sikap pemilihan Amerika bisa dijelaskan sebagai respon psikologi terhadap kekuatan psikologis. "Sikap individu terhadap elemen politik nasional meliputi lahan kekuatan yang menentukan tindakannya secara cepat. Intensitas sikap membantu menerangkan mengapa seorang memilih dan yang lainnya tidak".¹⁵

Konsep sosialisasi dan rekonsiliasi sangat penting untuk mendukung pembelajaran psikologis. Peran agen, seperti orang tua, teman sekolah, media massa, organisasi sosial politik diteliti dengan seksama dengan melihat bagaimana proses inkalkusi dan transmisi nilai politik dan norma terjadi dari generasi ke generasi.

Identifikasi terhadap partai telah menjadi konsep kunci dalam menganalisis sikap pemilihan di AS di bawah naungan Jurusan Psikologi. Identifikasi partai juga bisa didefinisikan sebagai "perasaan fanatik terhadap partai politik", dan "Identifikasi psikologis yang bisa berjalan tanpa bukti resmi keanggotaan formal dan tanpa dukungan langsung partai".¹⁶

Identifikasi partai bisa mempengaruhi preferensi pemilihan orang. Menurut Champbell, "kekuatan dan arah identifikasi partai adalah kepentingan

¹⁵ Campbell, Philip E. *Concepts in Social Psychology*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968, p. 110.

pusat dalam menggambarkan sikap dan kekuasaan”.¹⁷ Dalam hal dimana-mana isu-isu dan calon sangat relevan, peran identifikasi partai bisa menurun atau menjadi kurang signifikan dalam menjelaskan sikap pemilihan. Sehingga, dalam situasi di mana individu tidak punya persepsi penuh terhadap isu yang dilontarkan, catatan partai atau tentang calon, peran identifikasi partai akan sangat kuat. Dalam hal ini penulis *The America Voters* menyatakan bahwa “Jika seseorang hanya memiliki persepsi yang kecil terhadap calon, catatan partai atau hal lainnya, sikapnya terhadap hal ini akan kurang penting perannya antar identifikasi partai dan suara. Di antara masyarakat sikapnya cenderung berubah yang sebelumnya memiliki sikap loyal terhadap partai, identifikasi partai memiliki pengaruh yang lebih mengena terhadap sikap daripada orang yang dengan pandangan luas terhadap apa pilihan mereka”

Dari alasan ini, seseorang dapat melihat bahwa identifikasi partai memiliki dampak yang serius terhadap sikap dengan mempengaruhi perilaku-perilaku.

Pendekatan psikologis, bukan berarti tanpa kekurangan. Para kritikus masalah ini menanyakan hubungan antara sikap dan kelakuan. Apakah sikap mendahului kelakuan dalam pengambilan keputusan ? Pendekatan psikologi dikritik karena terlalu banyak memberikan penekanan terhadap analisa mikro-level. Apakah sikap dan kelakuan individu merupakan “... ..”

Sphere of influence (SOI), peristilahan ini dahulunya digunakan untuk sebuah wilayah dimana sebuah kekuasaan diluar mengkalim hegemoni dengan tujuan pencapaian kontrol yang lebih nyata., seperti dalam penjajahan, atau dengan tujuan dari mengamankan sebuah monopoli ekonomi atas teritori tanpa mengasumsikan kontrol politik.¹⁸ Sebuah SOI biasanya diklaim oleh sebuah negara imperialistik atas sebuah negara miskin atau negara lemah yang berbatasan sebuah koloni yang hampir ada. Ekspresi datang ke dalam penggunaan dengan ekspansi penjajahan dari kekuasaan eropa di Afrika selama akhir abad ke 19. SOI di formulasikan oleh perjanjian/kesepakatan, baik diantara dua negara kolonial yang setuju tidak untuk ikut campur dalam teritori negara lainnya, atau diantara negara pengkoloni dan perwakilan wilayah. Secara teoritik, kedaulatan dari sebuah negara tidak terganggu oleh pembangunan dari SOI di dalam batas negara. sebenarnya, ketertarikan kekuasaan mampu untuk melatih/penggunaan kewenangan besar dalam teritori yang didominasi, dan jika kekacauan muncul dalam posisi untuk merampas kontrol, sehingga kreasi dari SOI telah sering mendahului kolonisasi atau untuk pembangunan dari sebuah protektorat. Istilah dalam pengertian ini belum lama dikenali dalam hukum internasional, bagaimanapun. Saat ini, istilah ini digunakan oleh negara yang berkuasa di dunia untuk menunjukkan kepentingan eksklusiv atau kepentingan utama yang mereka miliki dalam area tertentu dalam globe, khususnya untuk tujuan keamanan nasional.

¹⁸ <http://www.answers.com/topic/sphere-of-influence>

Sebuah negara yang berada dalam pengaruh negara lain yang lebih berkuasa dapat menjadi tambahan dari negara tersebut dan berguna sebagai sebuah negara satelit atau koloni.¹⁹ Sebagai contoh : selama puncak keberadaannya, kekaisaran Jepang memiliki daerah pengaruh yang cukup luas, dengan pengaruh pemerintah Jepang, atau secara tidak langsung pemerintahan yang ada di Korea, Manchuria, Vietnam dan sebagian di China. Daerah pengaruh Jepang dapat dengan begitu mudah tergambar dalam sebuah peta Samudra Pasifik sebagai sebuah “gelembung” yang mengelilingi kepulauan Jepang dan negara-negara Asia yang dikendalikannya.

Selama Perang Dingin, Eropa Timur, Korea Utara, Kuba, Vietnam dan (sampai perpecahan Sino-Soviet) Republik Rakyat China mengatakan akan bergabung di bawah daerah pengaruh Uni Soviet, ketika kebanyakan derajat yang lebih kurang dari Eropa Barat, Jepang, dan Korea Selatan juga sering mengatakan bergabung di bawah daerah pengaruh AS. Contohnya : Perancis dan Inggris Raya mampu untuk bertindak secara independen untuk menyerang (dengan Israel) Terusan Suez. Perancis menarik pasukan dari tentara militer NATO, tingkah laku seperti itu tidak akan ditoleransi di bawah sebuah pengaruh yang sebenarnya.

Kadang-kadang bagian dari sebuah negara dapat menjadi dua daerah pengaruh yang berbeda. Dalam era koloni, negara penyangga dari Iran dan Thailand, terletak di antara kerajaan Inggris/Rusia dan Inggris/Perancis secara terhormat, terbagi di antara daerah pengaruh dari kekuasaan kerajaan/imperium.

¹⁹ http://en.wikipedia.org/wiki/Satellite_state

Demikian juga, setelah PD II, Jerman terbagi ke dalam empat zona pendudukan, yang kemudian tergabung ke dalam Jerman Barat dan Jerman Timur, yang dahulunya merupakan anggota NATO dan kemudian merupakan anggota Pakta Warsawa.

Banyak daerah pengaruh oleh kekuatan imperial yang berbeda dapat dibangun dalam sebuah negara sebagai sebuah kompromi antara kekuasaan imperial dan juga ketika membangun satu daerah pengaruh adalah tidak mungkin dikarenakan ukuran dari negara tersebut. Sebagai contoh : antara tahun 1870an dan 1910an, meskipun kekaisaran China masih eksis sebagai sebuah negara yang berdaulat, terbagi dalam 6 zona SOI secara resmi di mana Rusia mengambil area sebelah utara Tembok Besar, Jerman atas Propinsi Shandong, Jepang atas Propinsi Fujian, Inggris atas Lembah Sungai Yangtze, Perancis atas Propinsi di barat daya China yang membatasi Indochina Perancis dan Inggris/Perancis bersama memiliki Propinsi Guangdong. Demikian pula, kekaisaran Ottoman yang terbagi oleh kekuasaan imperial ke dalam beberapa SOI di sekelilingnya pada waktu yang sama.

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka teori di atas, penulis mengambil suatu hipotesa bahwa kemenangan Felipe Calderon dalam pemilu tahun 2006 di Meksiko dilatarbelakangi :

1. Prestasi Calderon dan kampanye anti-Obrador yang membuat dukungan

rakyat Meksiko semakin kuat kepadanya

2. Perilaku pemilih yang menginginkan perekonomian Meksiko semakin terangkat sehingga memilih Calderon dengan program ekonominya.
3. Dukungan dari Amerika Serikat yang anti politik kiri.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk memudahkan penulisan, penulis membatasi ruang lingkup kajian agar penulis tidak menyimpang dari tema atau tujuan yang diinginkan. Penulis akan membatasi kajian dari tahun 2000-2006, terutama sejak kekalahan PRI. Fokus utama dalam penelitian ini adalah kemenangan Felipe Calderon dalam pemilu tahun 2006 di Meksiko.

Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan apabila penulis akan menjelaskan masalah di luar batasan tersebut, menengok kembali peristiwa-peristiwa sebelumnya, untuk memperkuat dan dapat dijadikan data pendukung penulisan, dengan catatan diperhatikan relevansinya.

H. Metode Penelitian

Suatu penelitian akan berjalan dengan baik dengan adanya faktor dan

Dari data-data di atas kemudian penulis memilih dan memilah-milah artikel-artikel ataupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kajian penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif meliputi suatu jangkauan pendekatan yang luas, tetapi pada pokoknya tak satupun dari pendekatan-pendekatan tersebut yang didasarkan pada pengukuran-pengukuran numerikal.²⁰

Tujuan utama penulisan skripsi ini adalah eksplanasi. Eksplanasi adalah upaya menjawab pertanyaan “mengapa?”, yaitu menjawab pertanyaan “Mengapa Felipe Calderon Menang dalam Pemilu Tahun 2006 di Meksiko?”.

Penulisan skripsi ini mempunyai 2 tingkat analisis yaitu induksionis, dengan unit analisis kemenangan Felipe Calderon dalam pemilu tahun 2006 di Meksiko dengan unit eksplanasi dukungan Amerika Serikat, dan korelasionis dengan unit eksplanasi yaitu isu-isu yang mendukung rakyat Meksiko cenderung memilih Calderon daripada Obrador dan program-program ekonomi Calderon.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, tulisan ini dibagi menjadi 5 bab, dimana pembahasan dalam masing-masing bab akan dijabarkan dalam sub-sub bab.

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah,

²⁰ Gary King, Robert O. Keohane, dan Sidney Verba, *Designing Social Inquiry, Scientific*

kerangka pemikiran, hipotesis, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II. DINAMIKA POLITIK MEKSIKO PASCA DOMINASI PRI

Bab ini menguraikan tentang gambaran ringkas sejarah politik Meksiko, sistem pemerintahan, partai politik, dan sistem pemilihannya. Serta dinamika kehidupan politik, terutama partai-partai politik yang ada di Meksiko dan pemilu tahun 2006 beserta kontroversinya

BAB III. FAKTOR-FAKTOR INTERNAL KEMENANGAN FELIPE CALDERON

Dalam bab ini dijelaskan mengenai faktor-faktor internal kemenangan Felipe Calderon dalam Pemilu 2006 di Meksiko, yaitu : isu kampanye anti Lopez Obrador dan Program-program ekonomi Felipe Calderon.

BAB IV. FAKTOR EKSTERNAL KEMENANGAN FELIPE CALDERON

Bab ini menjelaskan tentang faktor eksternal kemenangan Calderon yaitu intervensi negara Amerika Serikat.

BAB V. KESIMPULAN

Berisi rangkuman dari bab-bab sebelumnya, juga